

TINJAUAN KURIKULUM DI BEBERAPA NEGARA: PERBANDINGAN STRATEGIS DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN INDONESIA

Mainur Andriya¹, yosi fadila², Tuti Andriani³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Susltan Syaif Kasim Riau

Email: mainurandriya28@gmail.com¹, yosifadila9@gmail.com², tutiandriani@uin-suska.ac.id³

Abstrak: Kurikulum merupakan elemen kunci dalam sistem pendidikan suatu negara yang mencerminkan nilai, visi, dan tujuan nasional. Artikel ini membahas pendekatan kurikulum di enam negara, yaitu Finlandia, Singapura, Jepang, Amerika Serikat, Australia, dan Indonesia. Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik utama masing-masing kurikulum dan mengevaluasi relevansinya terhadap pengembangan kurikulum di Indonesia. Melalui analisis deskriptif-komparatif berbasis studi literatur, artikel ini menemukan bahwa fleksibilitas, keseimbangan antara akademik dan karakter, serta orientasi global menjadi kunci keberhasilan kurikulum negara-negara tersebut. Implikasi terhadap Indonesia menunjukkan perlunya penguatan otonomi sekolah, pembelajaran kontekstual, dan pengembangan keterampilan abad 21.

Kata Kunci: Kurikulum Internasional, Pendidikan Komparatif, Kurikulum Merdeka, Karakter, Abad 21.

Abstract: Curriculum is a key element in a country's education system that reflects national values, visions, and goals. This article discusses curriculum approaches in six countries, namely Finland, Singapore, Japan, the United States, Australia, and Indonesia. This study aims to identify the main characteristics of each curriculum and evaluate its relevance to curriculum development in Indonesia. Through a descriptive-comparative analysis based on literature studies, this article finds that flexibility, balance between academics and character, and global orientation are the keys to the success of the curriculum in these countries. Implications for Indonesia indicate the need to strengthen school autonomy, contextual learning, and develop 21st century skills.

Keywords: International Curriculum, Comparative Education, Independent Curriculum, Character, 21st Century.

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan fundamental dalam sistem pendidikan yang menentukan arah, isi, dan strategi pembelajaran. Melalui kurikulum, negara merumuskan nilai-nilai, keterampilan, dan kompetensi apa saja yang merupakan bekal utama yang harus dimiliki oleh peserta didik sebagai generasi penerus Indonesia.¹ Maka dari itu, perancangan kurikulum bukan hanya sekadar teknis administratif, tetapi juga merupakan cerminan dari visi pembangunan nasional, dinamika sosial-budaya, serta kebutuhan global. Menghadapi era globalisasi dan Revolusi Industri 4.0, dunia pendidikan dituntut untuk tidak hanya fokus pada penguasaan materi akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti kemampuan berpikir kritis, berkreasi, berkomunikasi, dan bekerja sama secara efektif. Tantangan ini menjadikan pengembangan kurikulum sebagai proses yang dinamis dan kompleks.

Setiap negara memiliki pendekatan berbeda dalam menyusun kurikulum pendidikan mereka. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh sejarah, sistem pemerintahan, kondisi sosial-ekonomi, hingga orientasi kebijakan pendidikan. Negara seperti Finlandia menonjol dengan pendekatan kurikulum yang terdesentralisasi dan menekankan kesejahteraan peserta didik. Di sisi lain, Singapura dikenal dengan sistem kurikulum nasional yang sangat terstruktur dan berorientasi pada pencapaian akademik. Sementara itu, Jepang menyeimbangkan antara aspek akademik dan moralitas. Amerika Serikat dan Australia cenderung menerapkan desentralisasi kurikulum dengan memberi ruang bagi otonomi daerah dalam pelaksanaannya.

Indonesia sebagai negara berkembang tengah berada dalam fase transformasi pendidikan melalui implementasi Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini mengusung pendekatan yang adaptif dan mengutamakan kebutuhan serta potensi peserta didik dan mengintegrasikan pelajaran pratikum serta penguatan karakter berbasis pancasila. Namun, dalam praktiknya, Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan dalam penerapan kurikulum tersebut, baik dari aspek kesiapan guru, infrastruktur, maupun evaluasi pembelajaran.

¹ Sukiman, *Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2015).

Maka dari itu, penting untuk meninjau dan membandingkan kurikulum dari berbagai negara sebagai upaya refleksi dan perbaikan. Melalui studi ini, penulis berusaha mengidentifikasi karakteristik utama kurikulum di beberapa negara serta merefleksikan implikasinya terhadap pengembangan kurikulum pendidikan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) yakni dengan menggumulkan informasi dan data yang tersedia melalui kepustakaan untuk menelaah kurikulum dari beberapa negara.² Memilih pendekatan ini karena sudah dengan tujuan penelitian yang bersifat deskriptif-komparatif, yaitu menggambarkan dan membandingkan karakteristik kurikulum dari berbagai negara secara sistematis. Data dikumpulkan dari berbagai sumber sekunder, antara lain dokumen resmi pemerintah terkait kurikulum nasional masing-masing negara, artikel ilmiah, laporan dari lembaga internasional seperti OECD dan UNESCO, serta publikasi pendidikan lainnya yang relevan dan terkini.

Negara yang menjadi fokus kajian adalah Finlandia, Singapura, Jepang, Amerika Serikat, Australia, dan Indonesia. Aspek-aspek yang dianalisis meliputi struktur kurikulum, pendekatan pembelajaran, sistem evaluasi, fleksibilitas penerapan, dan fokus nilai-nilai pendidikan. Hasil analisis dilakukan secara kualitatif untuk menemukan pola-pola tematik yang muncul, kemudian digunakan sebagai dasar dalam menyusun implikasi dan rekomendasi yang relevan terhadap pengembangan kurikulum di Indonesia dalam konteks global.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap negara mengembangkan kebijakan dan pendekatan kurikulum berdasarkan kondisi sosial, budaya, ekonomi, serta visi jangka panjang pendidikan nasionalnya. Kurikulum bukan sekadar seperangkat mata pelajaran, tetapi juga mencerminkan nilai-

² Mirzaqon T dan Budi Purwoko, *Sejarah Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Expressive Writing*, Jurnal BK Unesa, Vol. 8, No. 1, Tahun 2017, h. 20

nilai inti yang ingin ditanamkan kepada generasi muda dan bagaimana suatu negara mempersiapkan orang-orang yang mampu bertahan dengan tantangan yang akan datang.

Negara-negara seperti Finlandia, Singapura, Jepang, Amerika Serikat, Australia, dan Indonesia memiliki karakteristik dan prioritas yang berbeda dalam menyusun serta menerapkan kurikulum pendidikan dasar dan menengah. Beberapa negara menekankan dalam pengembangan sikap dan perilaku serta kesejaterhan siswa, sementara yang lain lebih fokus pada pencapaian akademik, kompetisi global, dan penguasaan teknologi.³

Studi perbandingan terhadap kurikulum di enam negara tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi praktik-praktik terbaik (best practices), mengevaluasi kelebihan dan kelemahannya masing-masing, serta menggali relevansi dan kemungkinan adopsi atau adaptasi elemen-elemen positif ke dalam konteks pendidikan Indonesia. Pendekatan ini penting karena memberikan perspektif komparatif yang dapat membantu pembuat kebijakan, pendidik, dan pemangku kepentingan lainnya dalam merancang kurikulum nasional yang lebih responsif, relevan, dan berdaya saing global.

Melalui pembahasan berikut, akan dijelaskan secara terperinci pendekatan kurikulum dari masing-masing negara, mencakup aspek struktur kurikulum, pendekatan pedagogis, sistem penilaian, fleksibilitas implementasi, dan orientasi nilai. Analisis ini diharapkan dapat memberikan wawasan strategis dalam mendukung penguatan dan penyempurnaan Kurikulum Merdeka di Indonesia.

1. Kurikulum Finlandia

Finlandia termasuk kedalam negara yang mempunyai sistem pendidikan paling maju dan konsisten menempati peringkat atas dalam berbagai survei internasional seperti PISA (Programme for International Student Assessment). Ciri utama kurikulum Finlandia adalah pendekatannya yang humanistik, berpusat pada peserta didik, dan sangat menghargai peran guru sebagai perancang utama proses pembelajaran.⁴

³ Sefri Yanda, 'Analisis Kebijakan Pemerintah Tentang Kurikulum Pendidikan: Analisis Pendekatan, Tujuan Dan Fungsi, Serta Implikasinya Pada Pendidikan Islam', Researchgate.Net, 2023, pp. 11–26 .

⁴ Ashok Federick, 'Finland Education System', International Journal of Science and Society, 2.2 (2020), 21–32 .

Secara struktural, kurikulum di Finlandia bersifat nasional, namun implementasinya bersifat desentralistik. Artinya, pemerintah pusat hanya menetapkan kerangka dasar kurikulum nasional (National Core Curriculum), sementara sekolah dan guru diberikan kebebasan yang luas untuk menyesuaikan materi, pendekatan pedagogis, serta penilaian berdasarkan konteks lokal dan kebutuhan siswa. Hal ini menciptakan sistem yang sangat adaptif dan fleksibel, yang memungkinkan pendidikan berlangsung secara inklusif dan relevan.

Fokus kurikulum Finlandia terletak pada pengembangan kompetensi holistik, bukan hanya penguasaan konten akademik. Kurikulum ini mendorong pembelajaran lintas disiplin (*transversal competencies*) dan pengintegrasian mata pelajaran ke dalam proyek nyata yang melibatkan pemecahan masalah, kolaborasi, dan berpikir kritis. Misalnya, siswa dapat mengerjakan proyek tentang perubahan iklim dengan menggabungkan ilmu alam, matematika, geografi, dan literasi digital.

Selain itu, kesejahteraan psikologis siswa menjadi prioritas utama. Lingkungan belajar dirancang agar nyaman, tidak kompetitif, dan meminimalkan stres. Penilaian bersifat formatif dan digunakan untuk memberi umpan balik demi perbaikan pembelajaran, bukan untuk memberi label prestasi siswa. Ujian nasional tidak diberlakukan secara ketat, dan tidak ada ujian bertingkat seperti Ujian Nasional di banyak negara lain. Hanya ada satu ujian berskala nasional yang dilakukan di akhir jenjang pendidikan menengah atas untuk keperluan masuk universitas.⁵

Guru di Finlandia juga memainkan peran sentral. Semua guru diwajibkan memiliki gelar master dan menjalani pelatihan pedagogis yang mendalam. Mereka dipercaya untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran tanpa pengawasan birokratis yang berlebihan. Otonomi profesional guru dianggap sebagai fondasi keberhasilan sistem pendidikan Finlandia.

Secara keseluruhan, kurikulum Finlandia tidak berorientasi pada hasil ujian, melainkan pada proses pembelajaran yang bermakna, berkesinambungan, dan membentuk

⁵ N Leni, 'Faktor Yang Membuat 7 Negara (Finlandia, Korea Selatan, Hongkong, Jepang, Singapura, Belanda, Kanada) Diakui Memiliki Sistem Pendidikan Terbaik Di Dunia Dalam Kajian Antropologi Dan

pribadi yang utuh. Model ini membuktikan bahwa pendidikan yang ramah anak dan tidak berbasis tekanan tetap dapat menghasilkan siswa-siswa berprestasi tinggi secara global.

2. Kurikulum Singapura

Singapura dikenal sebagai salah satu negara dengan sistem pendidikan yang kompetitif dan terstruktur di dunia. Kurikulum nasional Singapura dikembangkan oleh Ministry of Education (MOE) dan diterapkan secara seragam di seluruh negeri dengan pengawasan ketat terhadap pencapaian standar. Kurikulum ini dirancang untuk mencetak siswa yang tangguh, produktif, dan mampu bersaing secara global, terutama dalam bidang sains dan teknologi.⁶

Fokus utama kurikulum Singapura terletak pada penguasaan STEM (Science, Technology, Engineering, and Mathematics), tanpa mengesampingkan pentingnya pengembangan karakter dan keterampilan abad ke-21. Kompetensi seperti literasi digital, pemikiran sistemik, komunikasi efektif, ketahanan mental, dan kemampuan bekerja sama dalam tim menjadi bagian penting dari kurikulum. Untuk mendukung hal ini, kurikulum dikemas dalam bentuk silabus yang jelas dan terukur, lengkap dengan learning outcomes, strategi pengajaran, dan alat penilaian.⁷

Sistem evaluasi di Singapura bersifat high-stakes, dengan ujian nasional seperti Primary School Leaving Examination (PSLE), O-Level, dan A-Level yang menentukan jenjang pendidikan dan karier siswa. Meskipun hal ini menciptakan tekanan akademik yang tinggi, sistem ini juga terbukti efektif dalam menjaga kualitas pendidikan secara nasional dan memotivasi siswa untuk meraih hasil maksimal. Namun, untuk mengatasi dampak negatif dari tekanan ujian, pemerintah telah melakukan berbagai reformasi agar pendidikan menjadi lebih seimbang antara akademik dan sosial-emosional.

Kurikulum Singapura juga sangat dinamis dan adaptif terhadap perubahan global. Revisi dilakukan secara berkala untuk memastikan materi ajar tetap relevan dengan

⁶ M. . Nasution, T. ., Khoiri, N. ., Firmani, D. W. ., & Rozi, 'Perbedaan Sistem Kurikulum Pendidikan Anggota Asean, Indonesia Dan Singapura', *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4.3 (2022), 1847–1958

⁷ M&Asya'ri Ridlwan, 'Kebijakan Pendidikan Sekolah Dasar 3 Negara (Singapur, Jepang, Korea Selatan) Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Sekolah Dasar Indonesia', *Pedagogi : Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 7.2 (2021), 141–48 .

tantangan zaman, termasuk perkembangan teknologi, ekonomi digital, dan perubahan kebutuhan industri. Salah satu inisiatif penting adalah penguatan pendidikan berbasis nilai dan pengembangan kreativitas melalui program seperti Character and Citizenship Education (CCE) dan Applied Learning Programme (ALP).⁸

Pelatihan dan pengembangan profesional guru menjadi prioritas utama dalam sistem ini. Semua guru wajib menjalani pelatihan intensif di National Institute of Education (NIE) dan mengikuti program pengembangan berkelanjutan. Guru tidak hanya dipersiapkan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator, mentor, dan inovator dalam kelas.

Singapura juga memanfaatkan teknologi secara strategis dalam proses pembelajaran, termasuk penggunaan platform digital, pembelajaran hibrid, dan pemanfaatan data dalam asesmen pembelajaran. Hal ini memperkuat efisiensi sekaligus meningkatkan daya tarik pembelajaran bagi siswa.

Secara keseluruhan, kurikulum Singapura mengedepankan struktur, keunggulan akademik, dan ketahanan karakter, dengan dukungan penuh dari kebijakan nasional yang kuat. Model ini menekankan bahwa keberhasilan pendidikan dapat dicapai melalui sistem yang terencana, disiplin, namun tetap adaptif terhadap perubahan zaman.

3. Kurikulum Jepang

Sistem pendidikan Jepang dikenal dengan pendekatannya yang seimbang antara pencapaian akademik dan pendidikan karakter. Kurikulum nasional Jepang dikenal dengan sebutan *Course of Study (Gakushū Shidō Yōryō)*, yang dikembangkan oleh Ministry of Education, Culture, Sports, Science and Technology (MEXT) dan diperbarui secara berkala untuk menyesuaikan dengan perkembangan sosial dan kebutuhan masa depan.⁹ Salah satu ciri khas utama kurikulum Jepang adalah penekanan pada pendidikan moral dan sosial. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, kedisiplinan, kerja sama, hormat terhadap orang lain, serta semangat kebangsaan dan cinta tanah air menjadi bagian inti

⁸ Kurikulum Infrastruktur, "Jurnal Basicedu" 8, no. 5 (2024): 4222–29.

⁹ Ikuzo, 'Sistem Kurikulum Pendidikan Di Jepang', Goikuzo.Com, 2020 [accessed 20 April 2024].

dari proses pembelajaran. Pendidikan moral tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diintegrasikan ke dalam semua aspek kehidupan sekolah dan interaksi sehari-hari.

Penerapan kurikulum ini didukung oleh kegiatan khas Jepang yang disebut "tokkatsu" (*tokubetsu katsudō* atau kegiatan khusus). Tokkatsu merupakan bagian integral dari kurikulum dan mencakup berbagai aktivitas non-akademik seperti perawatan kelas oleh siswa, rapat kelas, kegiatan klub, serta proyek komunitas. Melalui tokkatsu, siswa dilatih untuk bekerja sama, bertanggung jawab terhadap lingkungan, dan menjadi bagian aktif dalam komunitas sekolah. Pendekatan ini membentuk karakter siswa yang disiplin, mandiri, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi.¹⁰

Meskipun kurikulum Jepang bersifat nasional dan terstandarisasi, pemerintah tetap memberikan ruang bagi sekolah dan guru untuk menyesuaikan metode pengajaran dan materi pembelajaran sesuai kebutuhan lokal dan karakteristik peserta didik. Guru diberikan kepercayaan dalam menyusun rencana pelajaran, memilih strategi instruksional, dan melakukan asesmen formatif, selama masih berada dalam kerangka kurikulum nasional.

Dalam hal evaluasi, Jepang menggunakan pendekatan yang komprehensif dan seimbang. Selain ujian tertulis yang mengukur kompetensi akademik, sekolah juga melakukan penilaian observasional terhadap perilaku, sikap, dan partisipasi siswa dalam berbagai kegiatan. Penilaian ini digunakan tidak hanya untuk menilai keberhasilan belajar, tetapi juga untuk memantau perkembangan moral dan sosial siswa secara menyeluruh.

Keberhasilan kurikulum Jepang tidak lepas dari budaya pendidikan yang kuat, keterlibatan orang tua, dan profesionalisme guru. Guru di Jepang menjalani pelatihan berkelanjutan dan memiliki tanggung jawab besar tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan sosial bagi siswa. Dengan pendekatan yang terintegrasi antara akademik dan karakter, kurikulum Jepang menunjukkan bahwa pendidikan yang holistik dapat mencetak generasi yang cerdas, beradab, dan siap berkontribusi dalam masyarakat. Model ini dapat menjadi inspirasi penting bagi negara-

¹⁰ Dinn Wahyudin, 'Analisis Kurikulum: Studi Komparatif Pengembangan Kurikulum Di Jepang Dan Indonesia', *Inovasi Kurikulum*, 1.1 (2004), 34-48 .

negara lain, termasuk Indonesia, dalam menyusun kurikulum yang seimbang antara kognitif dan afektif.

4. Kurikulum Amerika Serikat

Sistem pendidikan di Amerika Serikat dikenal dengan sifatnya yang terdesentralisasi, di mana setiap negara bagian memiliki kewenangan untuk menyusun dan mengimplementasikan kurikulumnya sendiri. Hal ini berarti tidak ada satu kurikulum nasional yang diterapkan di seluruh negara. Meskipun demikian, ada upaya untuk mencapai standarisasi melalui berbagai inisiatif yang digagas di tingkat federal, seperti Common Core State Standards (CCSS) yang diperkenalkan pada awal 2010-an.¹¹ CCSS bertujuan untuk menyelaraskan standar pendidikan dalam hal matematika dan literasi, serta menciptakan dasar yang sama bagi siswa di seluruh negara bagian untuk mencapai kemampuan yang diinginkan dalam dua bidang tersebut.

Namun, meskipun adanya standar nasional seperti Common Core, pelaksanaan kurikulum tetap disesuaikan dengan kebutuhan lokal dan karakteristik masyarakat masing-masing negara bagian. Setiap negara bagian memiliki otonomi penuh dalam memilih materi ajar, metode pengajaran, dan bahkan kebijakan evaluasi sesuai dengan konteks budaya dan sosialnya.

Di banyak sekolah di AS, pendekatan pembelajaran semakin berfokus pada pendidikan berbasis proyek (project-based learning), yang mengutamakan keterlibatan aktif siswa dalam memecahkan masalah dunia nyata.¹² Pembelajaran berbasis proyek tidak hanya mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif, tetapi juga mengajarkan mereka untuk bekerja dalam tim, berkomunikasi dengan efektif, dan mengelola waktu serta sumber daya. Pendekatan ini juga menekankan pengembangan soft skills seperti keterampilan kolaborasi, kepemimpinan, dan keterampilan interpersonal, yang sangat dibutuhkan di dunia kerja abad ke-21.

¹¹ P. Harianto, *Education Systems in The United States of America*, Sekolah Tinggi Teologi Excelsius, Surabaya

¹² Haryo Winarso, dkk., *Sistem Pendidikan Dasar dan Menengah di 16 Negara*, (Jakarta: Biro Perencanaan dan Kerjasama Luar Negeri Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014) hlm. 9

Selain itu, pemanfaatan teknologi juga sangat diperhatikan dalam kurikulum AS. Sekolah-sekolah semakin mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran, baik melalui penggunaan perangkat keras (seperti komputer dan tablet) maupun perangkat lunak (seperti aplikasi pendidikan dan platform pembelajaran digital). Ini bertujuan untuk mempersiapkan siswa agar siap menghadapi tantangan dunia yang semakin digital dan terhubung.

Kurikulum di AS juga sangat adaptif terhadap isu-isu global dan keberagaman budaya. Dalam masyarakat yang multikultural seperti AS, kurikulum mencerminkan keberagaman budaya, agama, etnis, dan bahasa yang ada. Pendekatan ini bertujuan untuk mendorong pengembangan kesadaran global dan keterampilan antarbudaya yang sangat penting dalam masyarakat global yang semakin terhubung.¹³ Banyak sekolah yang menawarkan program studi tentang sejarah dunia, bahasa asing, serta pendidikan tentang hak asasi manusia dan isu-isu internasional, yang mengajarkan siswa untuk memahami dan menghargai perbedaan.

Sistem penilaian di AS juga sangat beragam, mulai dari ujian standar seperti SAT dan ACT (yang digunakan untuk seleksi masuk perguruan tinggi), hingga asesmen berbasis kompetensi yang lebih fleksibel. Penilaian di banyak sekolah kini juga lebih berbasis proyek dan portofolio, yang memungkinkan siswa untuk menunjukkan pemahaman mereka melalui cara yang lebih aplikatif.

Secara keseluruhan, kurikulum di Amerika Serikat berusaha untuk menghasilkan individu yang terampil, kreatif, dan siap bersaing di tingkat global, dengan penekanan kuat pada pengembangan kompetensi akademik serta keterampilan hidup yang relevan dengan tuntutan zaman.

5. Kurikulum Australia

Australia menerapkan kurikulum nasional yang dirancang oleh Australian Curriculum, Assessment and Reporting Authority (ACARA), yang kemudian diadaptasi dan diimplementasikan oleh masing-masing negara bagian dan wilayah di negara tersebut.

¹³ Abd. Rachman Assegaf, *Internasionalisasi Pendidikan: Sketsa Perbandingan Pendidikan di Negara-negara Islam dan Barat*, (Yogyakarta: Gema Media, 2003) hlm. 162

Meskipun ada kebebasan dalam implementasi di tingkat negara bagian, kurikulum ini memiliki kerangka dasar yang sangat jelas dan terstruktur untuk memastikan keseragaman dalam pencapaian pendidikan di seluruh Australia.¹⁴

Kurikulum Australia dirancang berdasarkan tiga pilar utama, yang menjadi dasar dalam penyusunan materi ajar dan pengajaran: literasi dan numerasi, pemikiran kritis, dan pemahaman lintas budaya. Pilar pertama, literasi dan numerasi, menjadi fokus utama untuk memastikan bahwa siswa memiliki keterampilan dasar yang dibutuhkan untuk berkembang dalam dunia akademik dan profesional. Pemahaman tentang numerasi mencakup tidak hanya kemampuan matematika dasar, tetapi juga kemampuan untuk berpikir secara logis dan analitis.¹⁵

Pilar kedua, pemikiran kritis, ditekankan melalui pengajaran yang mendorong siswa untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga untuk mengajukan pertanyaan, mengevaluasi argumen, dan membuat keputusan yang berdasar. Di sini, siswa diajak untuk berpikir secara reflektif dan memecahkan masalah secara mandiri, keterampilan yang sangat penting dalam dunia yang terus berubah.

Pilar ketiga, pemahaman lintas budaya, mengakui keberagaman Australia yang kaya dan pentingnya siswa untuk memahami serta menghargai perbedaan budaya. Kurikulum ini mendorong siswa untuk belajar tentang keberagaman budaya dan sejarah baik di Australia maupun secara global, serta mengembangkan sikap toleransi dan empati. Pendidikan multikultural ini juga berupaya membekali siswa dengan keterampilan untuk hidup dan bekerja di masyarakat yang semakin global dan terhubung.¹⁶

Selain itu, kurikulum Australia memberikan perhatian khusus terhadap isu-isu keberlanjutan, hak asasi manusia, dan nilai-nilai kewarganegaraan global. Program studi seperti sains keberlanjutan dan pendidikan kewarganegaraan diintegrasikan untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya mendapatkan pendidikan akademik, tetapi juga

¹⁴ Rezni, Vebiana Anugrah, Syafruddin Yusuf, and Alif Bahtiar Pamulaan. "Perbandingan Kurikulum Sejarah di Indonesia dan Kurikulum Australia pada Tingkat Menengah Pertama." *Sukma: Jurnal Pendidikan* 8, no. 1 (2024): 21-35.

¹⁵ Syakhrani, Abdul Wahab, Annisa Annisa, Evi Evi, Fitri Hidayati, and Hairin Nisa. "Sistem Pendidikan Di Negara Australia." *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal* 2, no. 1 (2022): 18-26.

¹⁶ Gufron, Ahmad, Iwan Junaedi, and Mulyono Mulyono. "Kurikulum Matematika Australia: Tinjauan Sistematis tentang Konteks, Konten dan Proses." *Jurnal Syntax Admiration* 6, no. 1 (2025): 128-147.

dilatih untuk menjadi individu yang peduli terhadap lingkungan dan memiliki tanggung jawab sosial.

Penilaian di Australia dilakukan melalui ujian standar seperti NAPLAN (National Assessment Program - Literacy and Numeracy) yang dilaksanakan setiap tahun untuk mengukur kemampuan literasi dan numerasi siswa di tingkat nasional. Meskipun ujian ini memberikan gambaran umum tentang pencapaian siswa, kurikulum Australia juga memberikan ruang bagi asesmen formatif di tingkat kelas. Hal ini memungkinkan guru untuk menilai kemajuan siswa secara lebih personal dan berkelanjutan, serta menyesuaikan metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan masing-masing siswa.

Secara keseluruhan, kurikulum Australia menonjolkan fleksibilitas dalam implementasi di tingkat lokal, namun tetap mempertahankan kerangka nasional yang kuat untuk memastikan standar pendidikan yang tinggi di seluruh negara. Sistem ini menciptakan kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan global dan lokal, sambil memastikan setiap siswa siap untuk berkontribusi dalam masyarakat yang dinamis dan multikultural.

6. Kurikulum Indonesia

Indonesia saat ini tengah menjalankan transformasi besar dalam sistem pendidikannya dengan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, yang menggantikan kurikulum sebelumnya, yaitu Kurikulum 2013. Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan keleluasaan kepada guru dan sekolah dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran yang lebih kontekstual dan berbasis pada potensi dan kebutuhan peserta didik. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih fleksibel, menyenangkan, dan menekankan pada pengembangan kreativitas serta kecakapan abad ke-21.¹⁷

Salah satu fitur utama dari Kurikulum Merdeka adalah pendekatan berbasis proyek (project-based learning) yang menuntut siswa untuk terlibat langsung dalam proses pemecahan masalah nyata dan aplikatif. Melalui proyek-proyek ini, siswa tidak hanya

¹⁷ Nurhizrah Putra, Irdhan Epria Darma, Rusdinal, Dan Gistituati, 'Perbandingan Kurikulum Pendidikan Indonesia Dan Finlandia', *Journal on Education*, 6.1 (2023), 7436–48 .

belajar teori, tetapi juga mengembangkan keterampilan praktis, seperti kerja tim, komunikasi, dan pemecahan masalah. Hal ini diharapkan dapat menjadikan siswa lebih siap menghadapi tantangan dunia nyata dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.¹⁸

Kurikulum Merdeka juga menekankan pendidikan yang berpusat pada siswa, di mana siswa diberikan kesempatan untuk belajar sesuai dengan minat dan bakat mereka, serta pada lingkungan belajar yang lebih inklusif dan adaptif. Proses pembelajaran ini mendorong guru untuk lebih mengutamakan pendekatan individual yang lebih personal terhadap kebutuhan dan potensi tiap siswa. Dalam hal ini, guru diharapkan untuk lebih kreatif dan inovatif dalam merancang strategi pengajaran yang menarik dan relevan dengan kondisi siswa.

Salah satu aspek yang paling menonjol dalam Kurikulum Merdeka adalah penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Profil ini mengandung enam nilai inti yang menjadi pedoman dalam membentuk karakter siswa, yaitu: Religiusitas, Gotong royong, Kemandirian, Kebhinekaan global, Berfikir kritis, dan Kreativitas. Nilai-nilai ini mencerminkan semangat Pancasila dan bertujuan untuk menjadikan siswa tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berintegritas, bertanggung jawab sosial, dan memiliki semangat kebangsaan yang tinggi. Pembentukan karakter ini diintegrasikan dalam seluruh kegiatan pembelajaran, baik akademik maupun non-akademik.

Meskipun Kurikulum Merdeka memiliki banyak keunggulan dan potensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, tantangan besar tetap ada dalam implementasinya.¹⁹ Salah satu tantangan utama adalah kesiapan guru dalam mengadaptasi kurikulum baru ini. Banyak guru yang membutuhkan pelatihan dan pendampingan lebih lanjut dalam menerapkan pendekatan yang lebih fleksibel dan berbasis proyek. Selain itu, pemerataan sumber daya pendidikan, termasuk materi ajar, teknologi, dan fasilitas pembelajaran, masih menjadi isu besar yang perlu perhatian khusus. Di beberapa daerah,

¹⁸ Gadis Nianti Rohyadi, Edi, Dewi, Ratna Sari dan Pertiwi, 'Analisis Perbandingan Kurikulum Negara Indonesia Dengan Negara Lain', *Jurnal IKA PGSD*, 14.2 (2023), 187-94 .

¹⁹ Hengki Nurhuda, 'Masalah-Masalah Pendidikan Nasional; Faktor Faktor Dan Solusi Yang Ditawarkan', *Dirasah Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar*, 5.2 (2022), 127-37 .

terutama di daerah terpencil atau kurang berkembang, akses terhadap sumber daya pendidikan yang memadai masih terbatas.

Selain itu, adaptasi kebijakan di tingkat daerah juga menjadi tantangan tersendiri. Meskipun kebijakan nasional telah ditetapkan, implementasi yang sukses sangat bergantung pada bagaimana masing-masing daerah dapat menyesuaikan kebijakan tersebut dengan kondisi lokal dan kebutuhan masyarakat setempat. Hal ini membutuhkan kerja sama yang erat antara pemerintah pusat dan daerah, serta peningkatan kapasitas manajerial dan administratif di tingkat daerah.

Secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi inovasi dalam pendidikan di Indonesia, namun membutuhkan dukungan yang lebih kuat dari berbagai pihak, mulai dari peningkatan kualitas guru hingga pemerataan sumber daya pendidikan di seluruh Indonesia. Jika tantangan-tantangan ini dapat diatasi, kurikulum ini berpotensi menjadi terobosan besar dalam menciptakan sistem pendidikan yang lebih inklusif, adaptif, dan relevan dengan perkembangan zaman.

7. Analisis Perbandingan dan Implikasi

Perbandingan kurikulum antara negara-negara seperti Finlandia, Singapura, Jepang, Amerika Serikat, Australia, dan Indonesia memberikan wawasan berharga mengenai bagaimana sistem pendidikan di masing-masing negara beradaptasi dengan tantangan zaman. Beberapa pola yang dapat diidentifikasi dan implikasinya untuk pengembangan kurikulum di Indonesia antara lain:

1) Fleksibilitas vs. Struktur

Fleksibilitas dalam kurikulum yang diterapkan di Finlandia dan Amerika Serikat menunjukkan bahwa pendekatan yang kontekstual dan adaptif dapat memberikan kebebasan bagi guru dan sekolah untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan kebutuhan lokal. Kurikulum yang lebih fleksibel memungkinkan implementasi yang lebih responsif terhadap perubahan sosial, budaya, dan teknologi.

Namun, di sisi lain, Singapura menerapkan kurikulum yang lebih terstruktur dan kompetitif, dengan standar nasional yang ketat dan sistem evaluasi yang

berbasis hasil yang jelas. Kurikulum yang terstruktur ini membantu menciptakan sistem pendidikan yang lebih efisien dan terukur, tetapi sering kali juga menimbulkan tekanan akademik yang tinggi bagi siswa.

Implikasi untuk Indonesia: Indonesia perlu mencari keseimbangan antara fleksibilitas dan struktur dalam Kurikulum Merdeka. Fleksibilitas dapat memberikan ruang bagi inovasi dan konteks lokal, sementara struktur yang jelas dan standar nasional tetap penting untuk memastikan pemerataan kualitas pendidikan dan mencegah ketimpangan antar daerah.

2) Fokus pada Karakter dan Nilai

Jepang memiliki pendekatan yang kuat dalam menekankan pendidikan karakter melalui Course of Study, yang mengintegrasikan nilai-nilai seperti tanggung jawab sosial, kedisiplinan, dan kerja sama dalam setiap aspek kehidupan sekolah. Jepang juga menciptakan sistem yang memadukan pendidikan akademik dengan pendidikan moral dan sosial.

Di sisi lain, Indonesia melalui Kurikulum Merdeka juga menekankan penguatan karakter siswa melalui Profil Pelajar Pancasila yang mencakup nilai-nilai seperti religiusitas, gotong royong, kemandirian, dan kebhinekaan global. Meskipun demikian, Jepang telah memiliki pendekatan yang lebih terintegrasi dan sistematis antara pendidikan nilai, akademik, dan praktik sosial di sekolah.

Implikasi untuk Indonesia: Pengembangan pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka harus diintegrasikan secara lebih menyeluruh dengan pembelajaran akademik dan kegiatan sosial di sekolah. Ini penting untuk membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas dan sikap sosial yang baik.

3) Penilaian Berbasis Kompetensi

Beberapa negara, seperti Finlandia dan Australia, mengedepankan asesmen formatif dan portofolio untuk menilai kompetensi siswa secara holistik. Penilaian ini lebih menekankan pada proses pembelajaran dan perkembangan siswa sepanjang

waktu, bukan hanya hasil akhir yang bersifat kuantitatif. Ini memungkinkan guru untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa secara lebih mendalam.

Sebaliknya, Indonesia masih dalam transisi dari model evaluasi berbasis hasil ke pendekatan yang lebih berbasis pada proses pembelajaran. Dalam Kurikulum Merdeka, penilaian formatif menjadi bagian penting, namun implementasinya di lapangan masih perlu diperkuat.

Implikasi untuk Indonesia: Indonesia perlu memperkuat pelatihan dan penerapan penilaian berbasis kompetensi yang mengutamakan proses daripada hanya hasil akhir. Hal ini tidak hanya mendorong pembelajaran yang lebih mendalam, tetapi juga memberi kesempatan kepada siswa untuk berkembang sesuai dengan tempo dan gaya belajarnya masing-masing.

4) Kesiapan Guru

Salah satu faktor yang membedakan negara dengan sistem pendidikan yang sukses adalah kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum yang baik. Negara-negara seperti Finlandia dan Singapura memiliki sistem pelatihan guru yang kuat dan berkelanjutan, yang memastikan bahwa guru tidak hanya memiliki pengetahuan akademik yang baik, tetapi juga keterampilan pedagogik yang memadai untuk mengelola berbagai pendekatan pembelajaran.

Di Indonesia, meskipun sudah ada upaya melalui program pelatihan guru, kesiapan guru untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka masih menjadi tantangan besar. Banyak guru yang belum sepenuhnya siap untuk beradaptasi dengan pendekatan yang lebih fleksibel dan berbasis proyek.

Implikasi untuk Indonesia: Kesiapan guru perlu menjadi prioritas utama dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Pelatihan berkelanjutan, pendampingan profesional, serta dukungan dalam mengakses teknologi dan sumber daya pembelajaran harus diperkuat agar guru dapat mengimplementasikan kurikulum secara efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

KESIMPULAN

Perbandingan kurikulum di enam negara menunjukkan adanya variasi signifikan dalam pendekatan pendidikan yang diterapkan, yang mencerminkan keunikan masing-masing negara dalam menjawab tantangan pendidikan global dan lokal. Namun, terdapat beberapa kesamaan dalam hal tujuan utama pendidikan, yakni menciptakan siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang baik, keterampilan sosial, dan kemampuan berpikir kritis.

1. **Fleksibilitas vs Struktur:** Negara-negara seperti Finlandia dan Amerika Serikat menunjukkan pentingnya fleksibilitas dalam kurikulum untuk memberikan ruang bagi inovasi dan penyesuaian dengan kebutuhan lokal. Di sisi lain, Singapura menunjukkan keunggulan dalam pendekatan yang sangat terstruktur dan kompetitif, yang menghasilkan sistem pendidikan yang terstandarisasi dan efisien. Indonesia, melalui Kurikulum Merdeka, perlu menyeimbangkan kedua pendekatan ini untuk menghasilkan kurikulum yang relevan, adaptif, dan terukur.
2. **Pendidikan Karakter:** Pendidikan karakter menjadi aspek yang ditekankan di Jepang dan Indonesia, dengan keduanya menempatkan nilai-nilai sosial dan moral sebagai bagian integral dalam kurikulum. Jepang memiliki sistem yang lebih matang dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dengan pembelajaran akademik dan kegiatan sosial, sedangkan Indonesia dalam Kurikulum Merdeka masih dalam proses memperkuat penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Penguatan karakter melalui pendidikan moral dan sosial harus lebih terintegrasi dengan mata pelajaran lainnya di Indonesia.
3. **Penilaian Berbasis Kompetensi:** Negara-negara seperti Finlandia dan Australia mengadopsi penilaian berbasis kompetensi yang lebih berfokus pada proses dan perkembangan siswa. Di Indonesia, meskipun sudah ada perubahan menuju penilaian berbasis proses, transisi ini masih memerlukan waktu dan dukungan sistematis. Penerapan asesmen formatif dan portofolio di Indonesia harus diprioritaskan untuk memastikan siswa berkembang secara menyeluruh.

4. Kesiapan Guru: Keberhasilan implementasi kurikulum di negara-negara seperti Finlandia, Singapura, dan Australia tidak terlepas dari kualitas pelatihan guru yang kuat dan berkelanjutan. Indonesia harus memperkuat pelatihan guru dan mendukung mereka dengan sumber daya yang memadai agar dapat mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan efektif. Pelatihan berkelanjutan dan dukungan bagi guru dalam menghadapi perubahan kurikulum akan menjadi faktor penentu kesuksesan.

Secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka di Indonesia perlu terus disempurnakan dengan memperhatikan pengalaman negara-negara lain yang lebih dahulu menerapkan sistem kurikulum yang berhasil. Pendidikan karakter, fleksibilitas kurikulum, dan penilaian berbasis kompetensi harus menjadi fokus utama dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Penerapan kurikulum yang berfokus pada proses dan perkembangan siswa, serta pelatihan guru yang terus-menerus, akan membantu Indonesia menghasilkan generasi yang berkarakter serta siap menghadapi tantangan global ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Assegaf, Abd. *Internasionalisasi Pendidikan: Sketsa Perbandingan Pendidikan di Negara-negara Islam dan Barat*. Yogyakarta: Gema Media, 2003.
- Harianto, G. P. *Education Systems in the United States of America*. Surabaya: Sekolah Tinggi Teologi Excelsius, n.d.
- Federick, Ashok. "Finland Education System." *International Journal of Science and Society* 2, no. 2 (2020): 21–32.
- Ikuzo. "Sistem Kurikulum Pendidikan Di Jepang." *Goikuzo.com*. 2020. <https://goikuzo.com> (accessed April 20, 2024).
- Leni, N. "Faktor Yang Membuat 7 Negara (Finlandia, Korea Selatan, Hongkong, Jepang, Singapura, Belanda, Kanada) Diakui Memiliki Sistem Pendidikan Terbaik Di Dunia Dalam Kajian Antropologi Dan Matematika." In *Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika*, 219–229. Lampung: radenintan.ac.id, 2019.

- Nurhuda, Hengki. "Masalah-Masalah Pendidikan Nasional; Faktor Faktor Dan Solusi Yang Ditawarkan." *Dirasah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar* 5, no. 2 (2022): 127–137.
- Putra, Irdhan Epria Darma, Rusdinal, and Nurhizrah Gistituati. "Perbandingan Kurikulum Pendidikan Indonesia Dan AS Finlandia." *Journal on Education* 6, no. 1 (2023): 7436–7448.
- Putra, Armansyah. *Mengkaji & Membandingkan Kurikulum 7 Negara (Malaysia, Singapura, Cina, Korea, Jepang, Amerika Dan Finlandia)*. Osf.io, 2017. <https://osf.io> (accessed April 18, 2024).
- Ridlwani, M., and Asya'ri. "Kebijakan Pendidikan Sekolah Dasar 3 Negara (Singapura, Jepang, Korea Selatan) Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Sekolah Dasar Indonesia." *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 2 (2021): 141–148.
- Rohyadi, Edi, Ratna Sari Dewi, and Gadis Nianti Pertiwi. "Analisis Perbandingan Kurikulum Negara Indonesia Dengan Negara Lain." *Jurnal IKA PGSD* 14, no. 2 (2023): 187–194.
- Setyani, Zuliyana, Fina Rofitrasari, and Nila Amelia. "Analisis Sistem Pendidikan Di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL): Perspektif Guru." *Jurnal PGSD* 14, no. 1 (2021): 70–79.
- Sukiman. *Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2015.
- Ulinniam, Sarwo Edy, and Sumarta. "Analisis Kebijakan Kurikulum Pendidikan Indonesia Dari Masa Ke Masa (Dalam Perspektif Pendidikan Islam Dan Pendidikan Nasional)." *Jurnal Sinau* 9, no. 1 (2023): 127–148.
- Wahyudin, Dinn. "Analisis Kurikulum: Studi Komparatif Pengembangan Kurikulum Di Jepang Dan Indonesia." *Inovasi Kurikulum* 1, no. 1 (2004): 34–48.